**BAB II**

**BIOGRAFI AL-GHAZALI**

**A. Riwayat Al-Ghazali**

Nama asli Imam Al-Ghazali ialah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali lahir di Ghazaleh, suatu desa di dekat Tus di daerah khurasan (Persia) pada tahun (1058-1111 M)[[1]](#footnote-1). Nama beliau terintervensi dengan kedua orang tuanya yang bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa arab di sebut ghazzal. Terdapat perbedaan pendapat tentang nama yang sebenar nya dari filosof ini, menurut Harun Nasution bahwa ia dikenal dengan nama Al-Ghazzali (dengan satu z) dan nama ini berasal dari desa tempat ia lahir. Tetapi ia di kenal dengan nama Al-Ghazzali (dengan dua z) dan nama ini di ambil dari pekerjaan orang tuanya sebagai *ghazzal*.[[2]](#footnote-2) Nama Al-Ghazali ini dapat dilihat dalam kitab Bahjatul Wasail karangan imam Ghazali pada halaman tiga. Sedangkan Gibb dan Kremes menegaskan secara tepat bahwa sumber utama mengenai riwayat hidup Al-Ghazali adalah karyanya sendiri Al-Munqiz min Al-Dalal dan As-Sayyid murtada, Ithaf Al-Sadat, Al-Muttaaqin bi Syarh Ihya Ulum Al-Din (16-53). Sedangkan satu pendapat lain, bahwa Al-Ghazali dijuluki dengan nama Abu hamid di karenakan mempunyai putra yang bernama *“Hamid”* yang meninggal semasa ia kecil, sedangkan orang dibelahan barat mengenalnya dengan al-Ghozzel atau Abu Hamet.

Menurut Saeful Anwar dalam bukunya yang berjudul filsafat ilmu Al-Ghazali, menyatakan bahwa Al-Ghazali seorang yang genius dan kritis sejak kecil menghadapi masalah banyaknya agama, aliran yang kontroversial, dalam islam adalah aliran mutakallimin, filosof, ta’limiyyah, dan kaum sufi, yang masing masing mengklaim alirannyalah yang benar, padahal Al-Ghazali mendengar hadist yang diriwayatkan dari rasulallah bahwa yang selamat hanya satu, dan bahwa manusia dilahirkan diatas fitrah yang kemudian menjadi yahudi, nasrani, atau majusi karena didikan (taklid kepada) orang tuanya.[[3]](#footnote-3) Dari sinilah banyak orang yang mengagumi ketinggian ilmu dan keluasan pengetahuan Imam Al-Ghazali sehingga ia di beri gelar dengan nama sang *hujjatul islam* yang di nyatakan oleh Ibn’Asakir sebagai Mujaddid (Pembaharu) islam abad ke – 5 hijriah.

Kamran Irsyad tanpa segan-segan mengagungkan kepada Al-Ghazali hingga taraf” Mengkultuskan “ figur sang imam. Bahkan mereka mengatakan, andaikata ada nabi setelah Muhammad Ghazali lah orangnya. (Nicholson, 2002:56). Hal ini bisa dimengerti karena kajian-kajian Ghazali membentang luas dari persoalan fisikal sampai metafisik dan dari kajian-kajian eksoteris *(Syari’at)* sampai kajian esoteris *(Tasawwuf )*.[[4]](#footnote-4)

Al-Ghazali pada awalnya belajar sejumlah ilmu pengetahuan di daerah nya sendiri yaitu tus, setelah itu ia pergi ke jurjan, kemudian berpindah ke Naysabur pada Al-juwayni menjabat sebagai kepala madrasah Nizamiyyah, di bawah asuhan Al-Juwayni Al-Ghazali banyak belajar ilmu pengetahuan mengenai ilmu fiqih, usul, mantiq dan kalam, hingga Aljuwayni wafat, lalu Al-Ghozali berpindah tempat untuk menuntut ilmunya hingga ke beberapa tempat seperti, Bagdad, Mu’askar, Nesapur, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak nya pengalaman Al-Ghazali untuk mencari ilmu ada salah satu seorang guru yang di agungi atau terpaforit nya yaitu Al-Juwayni.

Menurut Harun Nasution bahwa Al-Ghazali tinggal di Nisyapur sampai wafatnya imam Al-Harmain pada tahun 1085 M. Kemudian ia berpindah ke bagdad, dan enam tahun kemudian, Al-Ghazali di angkat guru besar di madrasah Al-Nizamiah yang ada di bagdad. Ia belajar disana selama empat tahun dan waktu itulah ia mengarang bukunya yang berjudul Maqasid Al-falasifah (Pemikiran kaum filosof) yang di terjemahkan kedalam bahasa latin dengan judul *Logica at Filosophia* *Alghazales arabis* di tahun 1145 M, oleh *Dominicus Gundissalinus*, adapun bukunya yang termasyhur ialah tentang falsafah *Tahafut Al-Falasifah* (Kekacauan Pemikir Filosof-Filosof ) sama di karang di priode ini.[[5]](#footnote-5)

Maka di tahun 1095 meninggalkan bagdad dan pergi ke damsyik, kemudian ke mekah, madinah, Jerusalem, dan lain-lain. Menurut Harun Nasution ia hidup sebagai seorang sufi, berpindah dari satu tempat ke satu tempat lain selama sepuluh tahun. Setelah mengajar kembali di Nisyapur untuk beberapa tahun, ia meninggal dunia di Tus pada tahun 1111 M.[[6]](#footnote-6)” Ia wafat pada hari senin, 14 jumadil akhir 505/ 18 desember 1111, dimakamkan di tabaran, Tus dan kuburannya banyak diziarahi orang.[[7]](#footnote-7)”

Sedangkan Saeful Anwar menganalisa keseluruhan masa hidup Al-Ghazali dapat dibagi ke dalam dua periode; yaitu (I) *Periode Bagdad dan sebelumnya meliputi* (1) fase Tus,(2) fase Jurjan (3) fase Nesafur (4) fase Mua’skar (5) fase bagdad; dan (II) *periode pasca bagdad,* meliputi (6) fase ‘Uzlah (7) fase Nesafur kedua dan (8) fase Tus k edua. Priode I secara umum disebut periode *pra-sufi*, sedangkan periode II disebut periode *Sufi.[[8]](#footnote-8)*

**B. Pemikiran Pemikiran Al-Ghozali**

Menurut kamran, pokok pemikiran Al-Ghazali berasal dan bermuara pada keikhlasan. Oleh karena itu, banyak tulisannya yang konon mencapai 457 karangan, bahkan ada yang mengatakan hingga mencapai 999 karangan Al-ghazali selalu berupaya mendidik dirinya agar senantiasa berlaku ikhlas adalah laku yang paling penting untuk di pegangi.[[9]](#footnote-9)

Sejak masuk usia baligh dalam gejolak muda, menurut Ahmad Maimun bahwa Al-Ghazali telah melompat ke kedalaman samudera, dan berenang seperti seorang pemberani, bukan seperti pengecut, menyelam dan memasuki setiap ruangnya yang di selimuti kegelapan, persoalan dan kerumitan serta menggali problem aqidah setiap aliran, dan menyingkap rahasaia setiap kelompok dan mazhab. Al-Ghazali telah mendalami kaum *batiniyah* dan juga *dzahiriyyah.[[10]](#footnote-10)”* Kemudian Imam Al-Ghazali pun tidak mengurangi filsafat, dan ingin menambah ilmu kalam, begitupun dengan tasawuf bahkan ia sudah banyak pengalaman dengan orang-orang *zindiq* dan atheis (*Mua’tillah*) untuk meneliti lebih jauh tentang sesuatu yang ada dibalik keyakinan.”

Sebagai seorang tokoh pemikir islam, Al-Ghazali mempunyai suatu konsep teologi islam yang unik, karena pola struktur nya yang berbeda dari konsep-konsep para teologi lainnya. Salah satu keunikan teologi Islam yang dihasilkan al-Ghazali ialah konsepsinya mengenai kalam. yang berbeda dari pandangan para teolog (*Mutakallimun*).[[11]](#footnote-11)

Seaful Anwar mengemukakan bahwa, rasa haus terhadap pengetahuan tentang hakikat persoalan adalah minat dan kebiasaan Al-Ghazali sejak muda, ia merupakan karakter fitrah yang diletakan oleh Allah, bukan atas kehendak dan rekayasa sendiri, sehingga bisa melepaskan diri dari kungkungan sikap taklid dan mampu menghancurkan warisan keyakinan lama [[12]](#footnote-12)semenjak masih belia.[[13]](#footnote-13)“Pikiran pikiran Al-Ghazali telah mengalami sepanjang hidupnya dan penuh dengan goncangan batin, sehingga sukar diketahui kesatuan dan kejelasan corak permikirannya,seperti yang terlihat dari sikap nya terhadap filosof- filosof dan terhadap aliran aliran akidaha pada masanya.”

Menurut Atang Abdul Hakim, M.A. dan Beni Saebani, Sejarah mencatat pemikiran islam pada masa Al-Ghazali merupakan salah seorang pemikir yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam banyak diwarnai berbagai pertentangan antara berbagai aliran. Dengan kondisi seperti ini lahirlah beberapa pemikiran dari berbagi disiplin ilmu yang berkembang secara pesat. Misalnya mencari kebenaran melalui argumentasi ilmiah banyak dilakukan para intelektual dengan mengadakan dialog, seminar, simposium, hingga berujung perdebatan yang sangat, dan mengarahkan pada upaya mempertahankan doktrin-doktrin dari aliran masing-masing yang cenderung saling antagonistik, pemikiran dan aliran kalam, filsafat, pemikiran fiqih, tasawuf, dan aliran batiniah.[[14]](#footnote-14)

Oleh karenanya, kehidupan Al-Ghazali menjadi tiga fase, yang pertama ialah fase pra-keraguan yang kedua terjadinya keraguan dan yang ketiga fase mendapatkan petunjuk. Di tengah-tengah fase ini, Al-Ghazali menulis karya karyanya dala ilmu kalam, kritik terhadap filsafat dan aliran kebatinan, pada saat itu, ia mengajar di dua sekolah yaitu, naysabur dan bagdad. Fase pra-keraguan Al-Ghazali adalah seorang pelajar yang belum mencapai taraf kematengan intelektual.”[[15]](#footnote-15)

Namun bukan hal yang aneh kalau dari orang yang sedang dirasuki keraguan atau skeptis, terlahirlah karya-karya dan penyampaian ajaran yang negatif-Dekonstruktif (*Silbi*), yang di maksud dengan karya ajaran model ini adalah kritik dan falsifikasi terhadap teori teori yang di anggap sebagai kebenaran. Sebab seorang yang skeptis adalah pengkaji yang tidak bisa mnnerima dalil dalil pembenar, karena ia menuliskan banyak kerancuan -kerancuan dalam dalil-dalil tersebut.[[16]](#footnote-16)

Sedangkan fase kedua di tengah fase ini, Al-Ghazali menulis karya-karya nya pada bidang kalam, kritik terhadap filsafat dan *batiniyyah*. Fase yang ketiga ialah dimana telah mendapat petunjuk pada pandangan ketersingkapan tabir *Sifistik* (Al-kasyf as-sufiyyah). Fase ini adalah fase yang memungkinkan untuk menjadikan karyanya benar versi Al-Ghazali.[[17]](#footnote-17)

Sikapnya terhadap filosof dalam bukunya *Tahafut Falasifah* dan *Munqidz min Ad-Dalal,* Al-Ghazali menentang filosof-filosof islam. Bahkan mengkafirkan mereka terhadap tiga soal, akan tetapi dalam bukunya yang lain, yaitu *Mizan al-Amal,* dikatakan ketiga tiga persoalan menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf juga. Jika dalam bukunya *al-Madlnun’Ala Ghairi Ahlihi* ia mengakui qadimnya alam, Kemudian dalam *munqidz min ad-Dalal* ia menyatakan bahwa kepercayaan yang dipelikan ialah kepercayaan orang-orang tasawuf.[[18]](#footnote-18)” Namun, dari perbedaan pendapat imam Al-Ghazali dari filsafat dan tasawuf itu merupakan kontradiksi benar-benar dari pemikiran imam Al-Ghazali, tafsiran tersebur menurut Ibnu Tufail, bahwa ia dari aliran Ahlusunah, adapun menurut Zaki mubarak dalam bukunya *Akhlaq ‘Indaal Ghazali* perbedaan pendapat tersebut di karenakan pikiran Al-Ghazali mulai dari seorang murid biasa, kemudian menjadi murid yang cemerlang dan akhirnya menjadi kritikus yang kuat.

Menurut Achmad Maimun bahwa, imam Al-Ghazali dengan tegas menentang orang-orang tasawuf yang meremehakan upacara-upacara agama. Sebaliknya ia menganggap upacara tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus di jalani untuk mencapai kesempurnaan. Menjalankan upacara-upacara itu tidak hanya untuk pekerjaan-pekerjaan lahiriah, melainkan dengan penuh pengertian akan makna makna dan rahasianya yang tidak dapat dalam buku buku fiqih.[[19]](#footnote-19) “Seperti contoh :

1. Membersihkan lahir terdiri dari (anggota badan) yaitu Hadas
2. Membersihkan anggota badan dengan perbuatan dosa
3. Membersihkan hati dari akhlak yang tercela dan hina
4. Membersihkan pribadi dari selain Allah.”

Perjalanan tasawuf imam Al-Gazali dalam terjemah buku Ahmad Maimun ia membebaskan tasawuf dari tindakan yang menajuhkan islam, seperti *Hulul* (tuhan bertempat pada manusia), *Ittihad* (menunggalnya manusia dengan Tuhan), dan *wihdat al-wujud* (kesatuan wujud- wujud itu hanya satu, yaitu Tuhan). Didalam buku yang berjudul kerancuan filsafat Al-Gazali dengan jelas menentang pikiran yang mengatakan bahwa seorang tasawuf apabila telah mencapai tingkatan ma’rifat tidak lagi mengenal batas larangan dan sudah menjadi bebas dari ikatan ikatan syar’i.

Selain itu pun Al-Ghazali juga menentang ilmu kalam dan ulama kalam, tetapi ia tetap menjadi seorang tokoh ilmu kalam. Tantangannya hanya di tunjukan kepada tingkah laku mereka dan kejauhan dari hati mereka dari agama yang dipertahankan oleh mereka dari mulut. [[20]](#footnote-20) “Dalam setiap langkah Al-Ghazali, baik berhadapan dengan filosof, ilmu kalam maupun tasawuf imam Al-Ghazali hanya satu tujuan yaitu menghidupkan semangat baru bagi islam.”

Adapun menurut Jurkani Zahja, Al-Ghazali sendiri lahir dari kalangan keluarga yang berkecendrungan hidup sufistik, ayahnya seorang yang gemar mengikuti ceramah-ceramah para sufi. Pengetahuan sufisme dipelajari al-Ghazali dari beberapa guru, diantaranya yaitu, Yusuf al-Nassaj (W. 487 H.) di Thus dan Abu Ali al-Fadhl ibn Muhammad ibn Ali al-Farmadhi (W. 477 H.) di Nisabur. Selain itu, Al-Ghazali pun pun mengaku telah menguasai literature sufisme yang dihasilkan beberapa sufi yang terkenal seperti, Abu Thalib Al-Maliki, Al-Harits al-Muhasibi, al-Junaidi al-Baghdadial-Syibhi dan al-Bisthami. Dengan demikian Al-Ghazali pengetahuan terhadap sufisme cukup mendalam.[[21]](#footnote-21)

**C. Karya Tulis Al-Ghazali**

Untuk meneliti pemikiran-pemikiran *Hujjatul Islam* yang *Rabbani al*-*Ummah* dan Mujaddid abad ke -5 Hijriah, ada tiga hal yang harus di perhatikan mengenai kitab-kitabnya, yaitu *otensititas*, *kronologi penyusun,* dan *objek yang dituju.* Banyak kitab yang dinisbahkan kepadanya atau diragukan otentisitasnya. Hal ini dapat terlihat misalnya dari mazhab dan konsepnya tentang *mazhab* dan *startifikasi manusia*.[[22]](#footnote-22)

Untuk mengetahui kronologi dan startifikasi ini perlu diperjelas situasi psikologi Al-Ghazali ketika menyusun kitab-kitabnya, memperjelas konsep metafisinya bila terjadi kontradiksi dan untuk kepentingan pendidikan. Pada priode pasca skeptik Al-Ghazali sering merujuk kitab-kitab nya. Banyak sumber skunder yang mengenai Al-Ghazali, selain itu pun banyak sumber primer sendiri yang menyebut kitab Al-Ghazali, Sumber-sumber arab sebelumnya badawi umumnya tidak mempersoalkan otentisitas dan kronologi, Badawi menuturkan sejarah singkat penelitian karya tulis Al-Ghazali di barat. Ia di mulai sejak pertengahan abad ke-19 M oleh Goshce (Berlin, 1858) disusul oleh Macdonald (dalam JAOS, 1899) dan Goldziher (Aljazira, 1903) dan (leiden, 1916 ).[[23]](#footnote-23)

Adapun salah satu karya Al-Ghazali yang monumental ialah kitab “*Majmu’* *Rasa’il Al-Ghazali”*, yaitu kumpulan kitab risalah Al-Ghazali, yang terdiri dari dua puluh enam kitab, yang mana didalam kitab “*Majmu’* *Rasa’il Al-Ghazali”* sudah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh Kamran A Irsyadi menjadi dua jilid, jilid pertama, terdapat tiga belas kitab diantaranya yaitu:

1. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*
2. *Mi’raj As-Salikin*
3. *Rawdah At-Talibin wa U’mdah As-salikin*
4. *Qawaid Al-Aqa’id fi At-Tauhid*
5. *Khulasah At-Tasanif fi At-Tasawwuf*
6. *Al-Qistas Al-Mustaqim*
7. *Minhaj Al-Arifin*
8. *Risalah Laduni*
9. *Fashl At-Tafriqah*
10. *Ayyuha Al-Walad*
11. *Misykarul Anwar*
12. *Risalah At-Thair*
13. *Ar-Risalah Al-Wa’zHiyyah. [[24]](#footnote-24)*

Adapun cetakan yang kedua kitab “*Majmu’* *Rasa’il Al-Ghazali”*ialah terdapat tiga belas pula diantaranya ialah :

1. *Iljam Al’Awwam’an ‘Ilm Al-Kalam*
2. *Al-Madhnun bih “Ala Ghair Ahlih*
3. *Al-Ajwibah Al-Ghazzaliyyah fi Al-Masa’il Al-Ukhrawiyyah*
4. *Bidayah Al-Hidayah*
5. *Al-Adab fi Ad-Din*
6. *Kimiya As-Sa’adah*
7. *Al-Qawaid Al-‘Asyr*
8. *Al-Kasyf wa At-Tabiin fi Gurur Al-Khalq Ajma’in*
9. *Sirr Al-‘Alamin wa Kasyf ma fi Ad-Darain*
10. *Ad-Durah Al-Fakhirah fi Kasyf ‘Ulum Al-Akhirah*
11. *Al-Munqidz Min Adh-Dalal*
12. *Al-Mawa’idzh Al-Hadits Al-Qudsiyyah*
13. *Qanun At-Ta’wil.[[25]](#footnote-25)*

Secara biografi Imam Al-Ghazali hidup sekitar 53 tahun, hidup yang sangat singkat namun perjuangan dan pengorbanannya sangat luar biasa untuk umat islam, sehingga mampu menghabiskan waktu dalam lima puluh tiga tahun sudah membuat karya tulis hingga +100 kitab, inilah Al-Ghazali yang dapat dijuluki dengan pantai yang tak bertepi dan sebagai *hujjatul islam.*

Dan peneliti mengkaji tentang karya Al-Ghazali yang berada di pondok pesantren Jami’atul Ikhwan yang berada di kp. Pasir buntu, Desa, Malanggah, Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang-Banten yaitu :

1. *Al-Aufaq*
2. *Ihya Ulumuddin*
3. *Al-Ikhtishor Ikhya ulum (Mau’idzoh Al-Mu’Minin)*
4. *Bahjatul Wasail*
5. *Minhaj Al-Abidin*

Sementara Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab itu ke dalam tujuh kategori (a) Kitab-kitab yang di pastikan otentisitasnya (No. 1-69), ditambah beberapa fatwa sehingga mencapai nomor 72. (b) yang diragukan otentisitasnya (No. 73-95); (c) yang diduga kuat bukan karya Al-Ghazali (No. 96-127); mayoritas tentang sihir, *tilsmat* dan ilmu-ilmu esoterik, (d) bagian- bagian kitab Al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, dan kitab-kitab yang berjudul berbeda-beda. (no. 128-224); (e) Kitab-kitab palsu (no. 225-273); (f) Kitab-kitab gelap, tidak diketahui wujudnya (no. 274-379) dan (g) Manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada Al-Ghazali (no.380-457)

Kitab-kitab yang dipastikan otentisitasnya itu adalah :

1. *Al-Ta’liqat fi Furu’Al-Mazhab*
2. *Al-Mankhul fi Al-Usul[[26]](#footnote-26)*
3. *Al-Basit fi Al-Furu’*
4. *Al-Wasit;*
5. *Al-wajiz*
6. *Khulasat Al-Mukhtasar wa Naqawat Al-Mu’tasar*
7. *Al-Muntakhal fi’Ilmi al-Jidal*
8. *Ma’akhiz Al-Khilaf*
9. *Lubab Al-nazr*
10. *Tahsin Al-ma’akhiz (fi’Ilmi Al-Khilaf)*

Dalam sebuah buku *“Filsafat Umum*” Sulaiman dunya menyatakan dan mencatat bahwa karya tulis Imam Al-Ghazali mencapai kurang lebih 300 buah. Ia mulai mengarang bukunya pada usia dua puluh lima tahun ketika masih berada di Nisabur. Adapun waktu yang di pergunakan untuk mengarang adalah selama tiga puluh tahun. Hal ini berarti dalam setiap tahun, Al-Ghazali menghasilkan karya tidak kurang dari sepuluh buah (kitab/buku) besar dan kecil dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diantaranya ialah :

1. Ilmu Kalam dan Filsafat
2. *Maqasid Al-Falasifah*
3. *Tahafut Al-falasifah*
4. *Hujjat Al-Haq*
5. *Faishal At-Taraiqat*
6. Kelompok Fiqih
7. *Al-Basith*
8. *Al-Wasith*
9. *Al-Wajiz*
10. *Al-Mankhul*
11. *Al-Mustashfa[[27]](#footnote-27)*
12. Kelompok Tafsir meliputi
13. *Yaqul At-Ta’wil fi Tafsir At-Tanzil*
14. *Zawahirul Quran*
15. Kelompok Tasawuf
16. *Ihya Ulum Ad-Din*
17. *Mizan Al-Amanah*
18. *Talbis Al-Iblis[[28]](#footnote-28)*
19. *Misykah Al-anwar*
20. *Muhasyafat Al-Qulub*
21. *Minhaj Al-Abidin*
22. *Ad-Dar Fiqhiratfi Kasyf’Ulum*

Berbagai karya Imam Al-Ghazali yang multidispliner tersebut, membuktikan pada kita bahwa Imam Al-Ghazali merupakan pemikiran kelas dunia yang amat berpengaruh, baik bagi kalangan para tokoh ulama klasik maupun pra intelektual modern dewasa ini. Adapun pengaruhnya terhadap para tokoh klasik, dapat terlihat misalnya pada Jalaluddin Ar-Rumi, Syaikh Al-Asyraq, Ibnu Rusyd, dan Syaikh waliyullah, yang dalam karya–karya mereka banyak mencerminkan gagasan rasional Al-Ghazali.[[29]](#footnote-29)

1. Harun Nasution, *Islam Ditnjau dari Beberapa Aspek nya,* ( Jakarta: Universitas Indonesia, 1984-1985) p.52. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nasution, *Islam Ditnjau dari Beberapa Aspek nya…,* .52. [↑](#footnote-ref-2)
3. Saeful Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali,* (Bandung : Penerbit CV Pustaka Setia, 2007 ), Cet ke I. p.14. [↑](#footnote-ref-3)
4. Penerjemah Kamran As’ad Irsyadi, *Samudera Pemikiran Al-Ghozali,* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi; 1996 ), Cet I, p. kata Pengantar. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek nya*…, p. 52. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek nya*…, p. 53. [↑](#footnote-ref-6)
7. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p. 69. [↑](#footnote-ref-7)
8. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p. 51 [↑](#footnote-ref-8)
9. Penerjemah Irsyadi, *Samudera Pemikiran Al-Ghozali…,* p. xii. [↑](#footnote-ref-9)
10. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat,* (Yogyakarta:Penerbit Islamika, Cet I 2003 ), p. xxx. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jahja, *Teologi Al-Ghazali*…, p. 63. [↑](#footnote-ref-11)
12. Jahja, *Teologi Al-Ghazali…,* p.17. [↑](#footnote-ref-12)
13. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p.52. [↑](#footnote-ref-13)
14. Atang Abdul Hakim, M.A. dan Beni Saebani, *Filsafat Umum, Dari Metodologi Sampai Teofilosofi,*( Bandung : Pustaka Setia, 2008 ), Cet, Ke I [↑](#footnote-ref-14)
15. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat,,,.* p. xIviii. [↑](#footnote-ref-15)
16. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat,…,* p.xIix. [↑](#footnote-ref-16)
17. Penerjemah Maimun, *Kerancuan Filsafat,…,* p.Ii. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, ( Jakarta :PT.Bulan Bintang, 1991 ), Cet V, p .137. [↑](#footnote-ref-18)
19. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat,…,* p.140. [↑](#footnote-ref-19)
20. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat, …,* p.153. [↑](#footnote-ref-20)
21. Jahja, *Teologi Al-Ghazali…,*p. 212. [↑](#footnote-ref-21)
22. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p. 69. [↑](#footnote-ref-22)
23. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* p. 71. [↑](#footnote-ref-23)
24. Penerjemah Kamran A Irsyad, *Rasa’il Al-Ghazali,* ( Jakarta: Penerbit Diadit Media, 2008), p.1-595. Cet.I. [↑](#footnote-ref-24)
25. Penerjemah Kamran A Irsyad, *Rasa’il Al-Ghazali ,*(Jakarta: Penerbit Diadit Media, 2008), p.1-599, Cetakan II [↑](#footnote-ref-25)
26. Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali…,* h. 71. [↑](#footnote-ref-26)
27. Atang Abdul Hakim, M.A. dan Beni Saebani, *Filsafat Umum, Dari Metodologi Sampai Teofilosofi…,*p. 470. [↑](#footnote-ref-27)
28. Atang Abdul Hakim, M.A. dan Beni Saebani, *Filsafat Umum, Dari Metodologi Sampai Teofilosofi…,*p.471. [↑](#footnote-ref-28)
29. Atang Abdul Hakim, M.A. dan Beni Saebani, *Filsafat Umum, Dari Metodologi Sampai Teofilosofi…,*p. 472. [↑](#footnote-ref-29)